

Kelas Pangan Berbasis Lokal sebagai Upaya Penurunan *Stunting* Balita


Eva Oktaviani^{1*}, Rehana², Jawiah³

¹Program Studi D III Keperawatan Lubuklinggau, Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Palembang

^{2,3}Program Studi D III Keperawatan Palembang, Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Palembang

Jl. Sukabangun 1 No.KM.6, RW.5, Suka Bangun, Kec. Sukarami Kota Palembang, Sumatera Selatan

E-mail: evaoktaviani@poltekkespalembang.ac.id

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.786>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 08 May 2025

Accepted: 15 May 2025

Published: 22 May 2025

Kata Kunci: Balita, Kelas Pangan Lokal, *Stunting*

Keywords: *Toddler, Local Food Class, Stunting*

ABSTRACT

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang masih menjadi tantangan besar di Indonesia, terutama pada balita. Faktor utama penyebab *stunting* adalah asupan gizi yang tidak memadai dalam jangka panjang, terutama pada masa 1000 hari pertama kehidupan. Upaya penanggulangan *stunting* memerlukan pendekatan yang holistik dan berbasis kearifan lokal, melalui pelaksanaan kelas pangan berbasis lokal. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat desa Pegayut dalam pemanfaatan pangan lokal yang bergizi, mudah diakses, dan sesuai dengan budaya setempat sebagai upaya penanganan *stunting*. Metode pelaksanaan melibatkan edukasi gizi dan demonstrasi pengolahan makanan lokal. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan pemahaman peserta tentang pencegahan *stunting* melalui kelas pangan lokal dan partisipasi aktif selama kelas memasak. Kelas pangan berbasis lokal adalah strategi gizi berkelanjutan yang adaptif dan layak direplikasi sesuai kearifan daerah.

Stunting is one of the chronic nutritional problems that is still a major challenge in Indonesia, especially for toddlers. The main factor causing stunting is inadequate nutritional intake in the long term, especially in the first 1000 days of life. Efforts to overcome stunting require a holistic approach and are based on local wisdom, through the implementation of local-based food classes. This community service activity aims to improve the knowledge and skills of the Pegayut village community in utilizing nutritious, easily accessible, and culturally appropriate local food as an effort to deal with stunting. The implementation method involves nutrition education, demonstrations of local food processing. The results of this activity show an increase in participants' understanding of stunting prevention through local food classes and active participation during cooking classes. Local-based food classes are a sustainable nutrition strategy that is adaptive and worthy of being replicated according to local wisdom

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to Cite: Eva Oktaviani, et al (2025). Kelas Pangan Berbasis Lokal sebagai Upaya Penurunan *Stunting* Balita, 3 (4) 1867-1873. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.786>

PENDAHULUAN

Seluruh negara telah berkomitmen untuk menurunkan prevalensi *stunting* sebesar 40% pada tahun 2024 sejak disepakatinya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) pada tahun 2012. Target ini merupakan bagian dari tujuan kedua dalam SDGs, yaitu mengakhiri segala bentuk kelaparan (*zero hunger*). *Stunting*, yang ditandai oleh gangguan permanen pada pertumbuhan fisik, intelektual, dan kognitif anak, tetap menjadi permasalahan kesehatan global yang serius akibat terbatasnya intervensi yang efektif (Beal et al., 2018). Kondisi ini merupakan bentuk malnutrisi kronis yang biasanya dimulai sejak masa kehamilan, disebabkan oleh asupan gizi yang tidak memadai atau infeksi yang berulang. Selain faktor biologis, berbagai studi juga menunjukkan bahwa *stunting* berkaitan erat dengan dimensi

sosial, politik, kebijakan, ekonomi, pendidikan, ketenagakerjaan, lingkungan, serta pola pengasuhan anak (Siswati et al., 2022). Stunting umumnya disebabkan oleh kekurangan gizi kronis yang terjadi selama periode 1.000 hari pertama kehidupan, yakni sejak kehamilan hingga anak berusia dua tahun (Latifah et al., 2024). Masa ini merupakan fase krusial karena pertumbuhan otak dan tubuh anak berlangsung sangat pesat. Ketidakseimbangan asupan gizi pada tahap tersebut tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik, tetapi juga berimplikasi negatif terhadap perkembangan kognitif dan sistem kekebalan tubuh anak (Papotot et al., 2021). Anak yang mengalami stunting biasanya memiliki imunitas rendah, lebih rentan terhadap infeksi, serta menghadapi hambatan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan laporan *Levels and Trends in Child Malnutrition (JME)* tahun 2023, prevalensi stunting global mengalami penurunan yang konsisten dalam sepuluh tahun terakhir, dengan 22,3% atau sekitar 148,1 juta anak di bawah usia 5 tahun terdampak pada 2022. Dampak stunting paling besar terjadi di Asia (52%) dan Afrika (43%) (Organization, 2023). Di wilayah Asia Tenggara, prevalensi stunting tercatat sebesar 26,4%. Di Indonesia, prevalensi stunting mengalami penurunan dari 24,4% pada 2021 menjadi 21,5% pada 2023, meskipun sejumlah provinsi masih mencatat angka yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional. Menurut SSGI 2022, prevalensi stunting di Indonesia menurun dari 24,4% (2021) menjadi 21,6% (2022). Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SGGI) angka prevalensi stunting di Sumatera Selatan sempat menurun dari 24,8% di tahun 2021 menjadi 18,6% di tahun 2022. Namun, pada tahun 2023, angka ini naik kembali menjadi 20,3% berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI). Terdapat empat kabupaten/kota dengan angka prevalensi stunting masih di atas rata-rata nasional yakni Muara Enim sebesar 22,8%, Musi Rawas 25,4%, Banyuasin 24,8% dan Ogan Ilir sebesar 24,9%. Desa Pegayut merupakan bagian dari wilayah Dusun VI Desa Pamulitan Ilir Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Data dari Puskesmas Pegayut pada Juli 2022, pravelensi stunting berdasarkan Desa Lokus Stunting Puskesmas Pegayut dengan persentase stunting sebesar 24,14% (Hadori, 2024).

Sejumlah studi telah mengindikasikan bahwa pendekatan paling efektif dalam penanganan stunting adalah melalui kunjungan rumah dan intervensi yang bersifat integratif. Intervensi di bidang gizi terbukti mampu meningkatkan berat badan anak, memperbaiki skor perkembangan, mendorong praktik pemberian ASI yang optimal, serta meningkatkan kualitas pemberian makanan pendamping. Selain itu, intervensi ini juga berkontribusi terhadap pertumbuhan, kesehatan, dan kelangsungan hidup anak secara keseluruhan (Fahmida et al., 2020). Penelitian lain yang mendukung bahwa intervensi terpadu secara signifikan meningkatkan skor berat badan, tinggi badan, dan perkembangan anak. Efek positif ini bertahan hingga delapan minggu pascaintervensi. Kunjungan rumah dengan pendekatan integratif terbukti efektif menurunkan risiko gagal tumbuh melalui promosi kesehatan, identifikasi masalah secara dini, penguatan peran kader, serta pemberian layanan dan rujukan yang memadai (Siswati et al., 2022).

Strategi ini dapat dikaitkan secara sinergis dengan pelaksanaan kelas pangan berbasis lokal, yang berfokus pada edukasi dan praktik pemanfaatan bahan pangan lokal bergizi untuk mencegah stunting pada balita. Integrasi kunjungan rumah dalam pelaksanaan kelas pangan lokal memungkinkan kader dan tenaga kesehatan memberikan pendampingan langsung terkait praktik gizi seimbang berbahan lokal sesuai usia anak. Inovasi pangan lokal untuk pencegahan stunting menunjukkan potensi berkelanjutan dalam jangka panjang, karena melibatkan keterlibatan aktif masyarakat dan memanfaatkan potensi lokal secara optimal (Daulay et al., 2024). Sejumlah studi telah mengkaji efektivitas pemberian MPASI yang berbahan dasar pangan lokal dalam upaya pencegahan dan perbaikan status gizi balita yang mengalami stunting. Kegiatan penyuluhan dan edukasi juga telah dilaksanakan, baik kepada tenaga kesehatan maupun ibu hamil, dengan fokus pada peningkatan kualitas asupan gizi selama kehamilan dan masa balita. Edukasi ini memanfaatkan potensi pangan lokal dan diselenggarakan di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan primer di tingkat daerah, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pemberian MPASI yang bergizi dan sesuai kebutuhan anak (Wicaksono, 2022). Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengetahui upaya dan strategi percepatan penurunan angka stunting di Desa Pegayut melalui kegiatan kelas pangan balita berbasis lokal. Kegiatan pendampingan kelas balita food dalam pemanfaatan produk bahan pangan lokal merupakan wujud peduli gizi balita anak, sehingga keberlanjutannya masyarakat dapat

secara mandiri membuat makanan tambahan balita yang sesuai dengan kebutuhan gizi balita anak. Kondisi balita yang bugar tidak akan memperparah keadaan balita saat terserang penyakit.

METODE

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan edukatif yang melibatkan masyarakat secara aktif, khususnya ibu balita, kader posyandu, dan tokoh masyarakat setempat. Metode yang digunakan meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan: Sebelum kegiatan dilakukan, tim pengabdian melakukan studi pendahuluan analisis kondisi eksisting mitra, meliputi observasi dan wawancara ke Desa Mitra Pegayut, pengumpulan data sekunder terkait angka stunting, dan identifikasi potensi lokal dan bahan pangan yang tersedia.
2. Tahap pelaksanaan: Kegiatan utama berupa pelatihan atau kelas edukasi dalam bentuk:
 - a. Penyuluhan gizi balita dan stunting, dengan materi tentang kebutuhan gizi anak usia dini dan dampak jangka panjang dari stunting.
 - b. Demonstrasi memasak (*cooking class*) dengan bahan pangan lokal, untuk menunjukkan cara mengolah makanan sehat, bergizi, dan terjangkau.
 - c. Simulasi penyusunan menu harian bergizi seimbang untuk balita dengan memanfaatkan bahan pangan lokal.
 - d. Pendampingan keluarga sasaran (ibu dengan balita) untuk memantau penerapan pola makan sehat.
3. Tahap evaluasi: Evaluasi dilakukan terhadap:
 - a. Peningkatan pengetahuan ibu tentang gizi dan pangan lokal (melalui pre-test dan post-test)
 - b. Penerimaan masyarakat terhadap menu berbasis lokal
 - c. Potensi keberlanjutan program oleh kader posyandu atau PKK

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Juli 2024 di ruang pertemuan aula Desa Pegayut Ogan Ilir Sumatera Selatan, terdiri dari dua sesi yaitu penyampaian materi dan praktik kelas memasak berbasis lokal. Kegiatan ini dihadiri oleh 25 ibu yang memiliki balita, kader posyandu, dan ibu penggerak PKK. Hasil identifikasi masalah berdasarkan hasil survey rendahnya pengetahuan ibu mengenai gizi anak menjadi salah satu penyebab utama. Survei awal menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita belum memahami pentingnya protein hewani, zat besi, dan variasi makanan untuk anak usia 6–59 bulan. Di sisi lain, wilayah Desa Pegayut memiliki potensi sumber pangan lokal yang kaya gizi seperti ubi jalar, jagung, ikan sungai, dan tempe. Sayangnya, bahan-bahan tersebut belum banyak dimanfaatkan untuk pembuatan makanan anak.

Kegiatan sesi pertama yaitu penyuluhan gizi. Kegiatan awal ini difokuskan pada peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep dasar gizi dan stunting, serta pentingnya intervensi gizi pada masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Sesi ini berlangsung selama ±90 menit dan melibatkan 25 ibu balita serta kader Posyandu. Materi disampaikan secara interaktif dengan bantuan media audio visual seperti buku saku dan video singkat. Adapun sesi tanya jawab dan diskusi untuk menggali pengalaman dan pengetahuan ibu sebelumnya. Pengisian pre-test berupa pertanyaan singkat tentang stunting dan gizi anak, yang akan dibandingkan dengan post-test di akhir sesi kegiatan.

Kegiatan sesi kedua adalah demonstrasi pelaksanaan kelas memasak pangan berbasis lokal dan pelatihan menyusun menu harian sesuai prinsip *Isi Piringku*. Beberapa contoh menu yang dipraktikkan brownies tempe. Brownies tempe merupakan inovasi camilan sehat berbahan dasar tempe sebagai sumber protein nabati dan probiotik. Resep ini ditujukan sebagai alternatif camilan sehat untuk balita yang mudah dibuat, bernutrisi, dan disukai karena rasanya yang manis. Tempe merupakan salah satu pangan yang diminati oleh masyarakat, selain harga yang murah, dan juga tempe memiliki kandungan protein yang tinggi. Brownies tempe dapat dijadikan alternatif makanan pendamping anak dengan status gizi Stunting agar dapat terjadi pemenuhan kebutuhan gizi yang sesuai dengan kebutuhan gizi balita sesuai kelompok usia (Setyani et al., 2023). Kandungan gizi yang terdapat dalam 100 gram tempe terdiri dari protein 20,8 g; lemak 8,8 gram; serat 1,4 gram; kalsium 155 mg; fosfor 326 mg; Fe 4 mg; vitamin B1 0,19 mg; dan karoten 34 µg (Sarhini et al., 2009). Bayi yang mendapatkan formula

tempe mempunyai pertumbuhan dan perkembangan yang normal, serum albumin, dan hemoglobin normal. Tempe juga memiliki kandungan lain yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita yakni Zinc sebesar 1,70 mg per 100 gr tempe kedelai murni. Zinc mempunyai banyak fungsi dalam tubuh yang penting dalam metabolisme seperti salah satunya reaksi-reaksi yang terkait dengan sintesis dan degenerasi karbohidrat, lipid, dan asam nukleat. Serta berperan pada kekebalan tubuh untuk pembentukan jaringan (Almatsier, 2013).

Tempe memiliki berbagai manfaat kesehatan yang signifikan. Menurut Aryanta (2023), tempe kaya akan protein lengkap, vitamin B12, serta mineral seperti kalsium, zat besi, dan magnesium. Selain itu, tempe mengandung isoflavon, serat pangan, dan antioksidan alami yang dapat membantu mencegah penyakit degeneratif seperti kanker, diabetes, dan penyakit jantung, serta mendukung kesehatan tulang dan sistem pencernaan. Penelitian oleh Sinaga dan Tumewu (2023) juga menyoroti peran tempe sebagai makanan fungsional yang dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan mencegah anemia. Lebih lanjut, tempe juga diketahui dapat menurunkan kadar kolesterol dan tekanan darah, serta memiliki sifat antioksidan yang membantu melawan radikal bebas dalam tubuh. Pemanfaatan tempe sebagai bahan dasar pembuatan brownies (brotela) juga terbukti memberikan respon positif dan berkelanjutan sebagai tata laksana stunting berbasis pangan lokal di dusun Bromo (Purwani et al., 2023). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat tata laksana stunting berbasis olahan pangan lokal ini sangat positif dan dapat diterapkan di berbagai daerah.

Berdasarkan pre-test dan post-test, terdapat peningkatan rata-rata skor pengetahuan gizi ibu dari 40 menjadi 64 (peningkatan 60%). Selain itu, 20 dari 25 ibu (80%) menyatakan akan mencoba resep di rumah karena bahan mudah didapat dan anak menyukai rasa makanannya. Intervensi melalui kelas pangan lokal terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan perilaku ibu balita dalam pemenuhan gizi anak. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Sulaeman dan Fahmida (2021) menunjukkan bahwa edukasi gizi berbasis praktik langsung (seperti *cooking class*) lebih efektif daripada penyuluhan konvensional. Penerapan pangan lokal sebagai sumber nutrisi memiliki potensi besar dalam mendukung ketahanan pangan keluarga dan penurunan stunting. Kegiatan pengabdian masyarakat edukasi mengenai bahan pangan lokal ini berhasil dapat meningkatkan pengetahuan tentang untuk pencegahan stunting. Hal ini sesuai dengan kegiatan PKM sebelumnya yang dikatakan berhasil dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat desa dalam memanfaatkan pangan lokal yang aman dan bergizi sebagai upaya pencegahan stunting (Wicaksono, 2022). Hal ini dibuktikan adanya peningkatan skor pengetahuan untuk semua materi pada sesi pelatihan.

Intervensi gizi spesifik bagi ibu menyusui dan anak usia 7–23 bulan merupakan bagian dari strategi penanggulangan stunting oleh pemerintah. Intervensi ini meliputi dukungan terhadap pemberian ASI hingga usia 23 bulan dan pengenalan MPASI berbasis makanan lokal sejak usia 6 bulan. Makanan lokal yang kaya zat gizi makro dan mikro, seperti karbohidrat, protein, lemak, dan zinc, terbukti efektif dalam meningkatkan status gizi balita stunting melalui perbaikan berat dan panjang badan (Husnah et al., 2022). Upaya pencegahan dan penanganan stunting yang dilakukan Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan dan Pertanian menginisiasi gerakan konsumsi dan pengembangan pangan lokal sebagai upaya diversifikasi pangan. Inisiatif ini merupakan salah satu bentuk intervensi gizi spesifik yang ditujukan untuk menurunkan prevalensi stunting di berbagai daerah di Indonesia. Sesuai dengan temuan Bekele dan Turyashemerwa (2019) kebiasaan konsumsi pangan lokal di Indonesia sangat beragam dan memiliki kandungan gizi yang tinggi, sehingga membuka peluang besar untuk mengembangkan inovasi olahan pangan lokal yang bergizi dan sesuai dengan preferensi budaya masyarakat, khususnya dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting pada anak. Proses kegiatan pengabdian masyarakat kelas pangan berbasis lokal dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Proses kegiatan pelatihan dan pendampingan kelas pangan lokal

Metode	Materi	Target dan Luaran	Indikator Keberhasilan
Ceramah dan Demonstrasi <i>cooking class</i>	1. Upaya pencegahan dengan pemanfaatan pangan lokal yang diolah dengan	1. Terdapat peningkatan pemahaman tentang gizi pangan lokal, penerapan menu sehat untuk balita, serta	1. Peningkatan pengetahuan peserta, diukur melalui pre-test dan post-test tentang

-
- | | | |
|--|--|---|
| pendekatan modifikasi kuliner modern, gizi seimbang dan pemanfaatan bahan pangan lokal | peningkatan asupan gizi yang berkontribusi pada pencegahan stunting pada ibu hamil, ibu yang memiliki balita, kader, dan ibu PKK | gizi, dan pengolahan pangan lokal, dan stunting. |
| 2. Pengenalan pangan lokal yang kaya nutrisi untuk memenuhi kebutuhan gizi seimbang balita., seperti ikan air tawar (ikan patin atau ikan gabus), umbi-umbian (ubi jalar), kacang-kacangan dan produk olahan (kacang hijau, kacang tanah, tempe) | 2. Terdapat peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk dapat memanfaatkan pangan lokal yang ada di sekitar Desa Pegayut untuk pencegahan stunting dan MPASI yang sehat. | 2. Peningkatan keterampilan mengolah makanan lokal, dilihat dari kemampuan peserta mempraktikkan resep brownies tempe dan MPASI selama demonstrasi. |
| 3. Demonstrasi kelas memasak olahan brownies tempe dan menyusun menu MPASI | 3. Terlaksananya kegiatan mengolah pangan lokal guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengolah tempe sebagai sumber protein nabati, tersusunnya menu MPASI kreatif berbahan lokal, serta penerapan hasil pembelajaran di rumah untuk mendukung gizi anak. | 3. Tingkat partisipasi peserta tinggi, ditunjukkan dengan kehadiran aktif ibu balita, ibu hamil/menyusui, ibu PKK, dan kader dalam kelas memasak. |
-

Penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2022) menunjukkan bahwa pemberian MPASI berbahan dasar pangan lokal berperan penting dalam mencegah dan memperbaiki status gizi balita yang mengalami stunting. Oleh karena itu, dalam program pendampingan, ditekankan pentingnya pemberian MPASI berbahan pangan lokal untuk mendukung desa Pegayut bebas stunting. Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini meliputi sosialisasi, edukasi, penguatan kapasitas, serta pelatihan pengolahan bahan pangan lokal sebagai upaya strategis dalam pencegahan stunting. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran masyarakat desa terhadap gejala dan dampak stunting, yang tercermin dari perubahan preferensi mereka menuju pola makan sehat untuk mencukupi kebutuhan gizi terutama memanfaatkan bahan pangan lokal. Kegiatan sosialisasi dan demonstrasi pembuatan makanan sehat berupa brownies tempe ini mendapatkan respons positif dari masyarakat.

Dokumentasi kegiatan edukasi dan demonstrasi kelas memasak (*cooking class*) berbasis pangan lokal



Gambar 1. Peserta pelatihan dan pendampingan kelas memasak



Gambar 2. Demo memasak brownies tempe dan hasil olahannya



Gambar 3. Jenis MPASI yang disosialisasikan berikut dengan kandungan gizi

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini membuktikan bahwa pelatihan kelas pangan berbasis lokal sebagai upaya penurunan stunting balita efektif sebagai upaya edukatif dalam penurunan stunting pada balita. Hal ini dapat dilihat dari hasil kenaikan rerata nilai pre dan posttest peserta. Melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan bahan pangan lokal bergizi, terjadi perubahan positif dalam pola konsumsi dan pemenuhan gizi keluarga. Dengan pendekatan partisipatif dan berbasis potensi lokal, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam mendukung percepatan penurunan stunting di tingkat desa. Tindak lanjut kegiatan ini meliputi monitoring dan evaluasi berkelanjutan, serta penyampaian rekomendasi kepada pemerintah desa untuk terus mendorong penerapan pola makan sehat berbasis pangan lokal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Poltekkes Kemenkes Palembang yang telah mendanai kegiatan pengabdian masyarakat ini, sehingga terlaksana dengan baik, seluruh rekan dosen dan mahasiswa yang telah membantu kegiatan pengabdian masyarakat ini, serta tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada mitra pengabdian masyarakat Kepala Desa Pegayut yang telah mendukung dalam proses penerapan Ipteks bagi Masyarakat ini.

REFERENSI

- Almatsier, S. (2013). *Prinsip dasar ilmu gizi*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Aryanta, I. W. R. (2023). Kandungan gizi dan manfaat tempe bagi kesehatan. *Widya Kesehatan*, 5(2), 25–32.
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child

- stunting determinants in Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*, 14(4), e12617.
- Bekele, H., & Turyashemerwa, F. (2019). Feasibility and acceptability of food-based complementary feeding recommendations using Trials of Improved Practices among poor families in rural Eastern and Western Uganda. *Food Science & Nutrition*, 7(4), 1311–1327.
- Daulay, E., Mahendra, A., Rizky, I. N., Aridzki, A. N., Syahfitri, D., & Anjani, S. (2024). Inovasi Pangan Lokal Untuk Mendukung Gizi Optimal Dan Pencegahan Stunting. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(5), 331–340.
- Fahmida, U., Htet, M. K., Ferguson, E., Do, T. T., Buanasita, A., Titaley, C., Alam, A., Sutrisna, A., Li, M., & Ariawan, I. (2020). Effect of an integrated package of nutrition behavior change interventions on infant and young child feeding practices and child growth from birth to 18 months: Cohort evaluation of the baduta cluster randomized controlled trial in east Java, Indonesia. *Nutrients*, 12(12), 3851.
- Husnah, H., Sakdiah, S., Anam, A. K., Husna, A., & Mardhatillah, G. (2022). Peran makanan lokal dalam penurunan stunting. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*, 5(3), 47–53.
- Latifah, N., Fajrini, F., Romdhona, N., Herdiansyah, D., Ernyasih, E., & Suherman, S. (2024). Systematic Literature Review: Stunting pada Balita di Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 20(1), 55–73.
- Organization, W. H. (2023). *Levels and trends in child malnutrition child malnutrition: UNICEF/WHO/World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates: Key findings of the 2023 edition*. World Health Organization.
- Papotot, G. S., Rompies, R., & Salendu, P. M. (2021). Pengaruh Kekurangan Nutrisi Terhadap Perkembangan Sistem Saraf Anak. *Jurnal Biomedik: JBM*, 13(3), 266–273.
- Purwani, A. S., Rachma, A. Y., Hariawan, D. A., Wahyuda, D. Q., Sari, I., Hidayat, K., Rizqi, W., Soraya, M., Dewi, E. R., & Hidayat, M. (2023). Pemanfaatan Tempe Sebagai Bahan Dasar Pembuatan Brownies (Brotela) di Dusun Bromo, Desa Kalinegoro, Magelang. *J Bangun Desa*, 2(2), 69–76.
- Sarbini, D., Rahmawaty, S., & Kurnia, P. (2009). Uji fisik, organoleptik dan kandungan zat gizi biskuit tempe-bekatul dengan fortifikasi Fe dan Zn untuk anak kurang gizi. *Jurnal Penelitian Sains & Teknologi*, 10(1), 18–26.
- Setyani, C. A., Radjah, A. C. L., & Arum, O. (2023). Daya Terima Produk Formulasi Brownies Tempe Sebagai Alternatif Makanan Pendamping Bagi Balita Stunting. *Temu Ilmiah Nasional PERSAGI*, 5(1).
- Sinaga, S. E., & Tumewu, Z. (2023). Literature Study of Tempe Bioactive Compounds as Functional Foods in Indonesia. *Helium: Journal of Science and Applied Chemistry*, 3(2), 35–44.
- Siswati, T., Iskandar, S., Pramestuti, N., Raharjo, J., Rubaya, A. K., & Wiratama, B. S. (2022). Can the target of 40% stunting reduction by 2024 be reached? *Iranian Journal of Public Health*, 51(10), 2375.
- Sulaeman, E., & Fahmida, U. (2021). *Efektivitas Edukasi Gizi Terhadap Perilaku Konsumsi Keluarga dalam Pencegahan Stunting*. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 16(1), 45-53.
- Hadori, Z. M. A. (2024). *Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya*. Skripsi
- Wicaksono, A. (2022). Optimalisasi pemanfaatan pangan lokal yang aman dan bergizi dalam upaya pencegahan stunting di desa Ibul Kabupaten Bangka Barat. *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(3), 565–577.